

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehadiran pemerintah dan keberadaan pemerintahan adalah sesuatu yang urgen bagi proses kehidupan masyarakat, sekecil apapun kelompoknya, bahkan sebagai individu sekalipun sebagai membutuhkan pelayanan pemerintah.

Kerajaan Banggai terbentuk dari proses sejarah yang panjang, oleh karena dalam memahami kronologisnya dibutuhkan suatu keuletan, kesabaran, dan ketabahan, pengkajiannya didasari profesionalisme yang proposional. Kabupaten Banggai terbentuk berdasarkan Undang-Undang R.I No. 29 Tahun 1929 Tanggal 4 Juli 1959 tentang pembentukan Kabupaten Dati II di Sulawesi.

Setelah disepakatinya azas atau prinsip dan tujuan serta arah perjuangan Indonesia merdeka sebagaimana yang tertuang dalam naskah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dalam pelaksanaannya diperlukan perangkat pemerintahan di daerah, karena disadari bahwa tidak semua urusan pemerintahan di daerah karena disadari bahwa tidak semua urusan pemerintahan dapat dilaksanakan sendiri oleh pemerintah pusat<sup>1</sup>.

Pelaksanaan Otonomi Daerah sebagai komitmen politik merupakan amanah konstitusi untuk menerapkan keadilan ekonomi di segala bidang bagi seluruh warganegara. Melalui wewenang dan tanggung jawab kepada daerah untuk memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki masing-masing sehingga dapat

---

<sup>1</sup>.Djalumang Haryanto, Sejarah Kabupaten Banggai (Jakarta:Rajawali 2012), hal 4.

diharapkan mempercepat proses pemerataan pembangunan serta meningkatkan daya saing masing-masing daerah.

Salah satu potensi sumber daya daerah adalah Sumber Daya Manusia (SDM) dan SDM dibina dan dikembangkan dengan baik melalui pelatihan-pelatihan yang kontinyu serta berorientasi pada lapangan kerja dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia yang potensial, produktif bagi daerah tersebut.

Sejarah kelahiran suatu daerah patut diketahui secara utuh, sebab kondisi suatu daerah sangat berbeda dan perbedaan itu dilandasi dengan etnis, suku, agama, serta kebudayaan daerah tersebut.

Memahami proses kejadian-kejadian masa lampau suatu daerah maka memahami dan mendapat wawasan tentang daerah tersebut sehingga apabila kita mengambil suatu kebijakan pembangunan, tidak terjebak pada persoalan etnis, suku, agama, dan kebudayaan daerah tersebut.

Kebudayaan sebagaimana diketahui meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, penanda suatu masyarakat, dan berfungsi untuk menata dan mengatur kehidupan secara menyeluruh. Perkembangannya, kebudayaan mengikuti dinamika dan kemajuan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, sejarah dan kebudayaan perlu diketahui secara utuh, sebab pada satu sisi sejarah dan kebudayaan merupakan basis kehidupan di daerah dan harus dihormati para pengambil kebijakan, disisi lain memberi tempat kepada aspek-aspek yang baik dari kebudayaan daerah lain dan kebudayaan modern yang datang dari belahan dunia barat, sambil memilah dan memilih aspek-aspek kebudayaan yang baik dan yang tidak baik.

Secara historis eksistensi pemerintahan daerah telah dikenal sejak masa pemerintahan kerajaan dahulu, sampai pada sistem pemerintahan yang diberlakukan oleh pemerintah penjajah baik kolonialisme Belanda maupun Jepang<sup>2</sup>.

Perkembangan dalam tata pemerintahan sejak Kolonialisme Hindia Belanda (1907), maupun Kolonialisme sebagai *Afdeling Oostkust van Celebes*, “pusat pemerintahan Hindia Belanda Pantai Timur Pulau Sulawesi, dalam setiap pengambilan keputusan” (Staatstblad No. 367, Tahun 1907), dan oleh pemerintah Jepang sebagai Pusat Pemerintahan dengan nama “*Bunken Kanrikan*” Luwuk (1942)<sup>3</sup>.

Perlawanan terhadap penjajah Jepang di daerah Luwuk Banggai mengingatkan kita akan perjuangan para pemimpin dan Rakyat di daerah ini melawan penjajah Belanda dan Jepang. Hal ini pada masa pendudukan Jepang di Banggai selama tiga setengah tahun dari tahun 1942-1945, merupakan suatu periode yang paling menentukan dalam sejarah Indonesia khususnya di Banggai. Jepang dalam usahanya sebagai imperium yang terkuat maka Jepang banyak melakukan eksploitasi tenaga manusia khususnya di Banggai sebagai bala tentara atau militer dalam menghadapi perang pasifik. Sepintas Kilas Sejarah Banggai serta perlawanan terhadap penjajah Jepang di daerah Luwuk Banggai<sup>4</sup>.

Pendudukan Jepang di Banggai merupakan bagian dari rangkaian politik imperialismenya di Asia Tenggara. Kedatangan di Banggai merupakan bagian

---

<sup>2</sup> Djalumang Haryanto, Sejarah Kabupaten Banggai (Jakarta:Rajawali 2012), hal 4.

<sup>3</sup> Djalumang Haryanto, Sejarah Kota Luwuk (Luwuk: PT. Ilhami Ciptautama 2013), hal 3.

<sup>4</sup> Ibid.

dalam usahanya untuk membangun suatu imperium di Asia (lihat Marwati Djoened, 1984). Munculnya imperialisme Jepang ini di dorong oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang penting ialah keberhasilan restorasi meiji di Jepang yang berdampak pada proses modernisasi pada persoalan-persoalan yang sangat kompleks seperti kepadatan penduduk, lapangan pekerjaan, bahan mentah, dan daerah pemasaran hasil produksinya.

Pendudukan Jepang ini dapat di sebut sebagai garis pemisah dalam Sejarah Banggai, yaitu sebuah garis pemisah dalam Sejarah Banggai, yaitu sebuah garis yang memecahkan hubungan sosial tradisional pada tingkat lokal serta menyiapkan kondisi bagi terciptanya latar belakang revolusi nasional dan sosial, namun demikian masa ini sebenarnya dapat di pandang sebagai sebuah masa transisi dari masa pemerintah jepang dengan masa kemerdekaan<sup>5</sup>.

Persoalan kepadatan penduduk dan upaya peningkatan produksi pertanian pangan, pada tahun-tahun awal dari pemerintahan Meiji juga berangkat dari latar belakang di atas maka dapat di rumuskan judul dalam penelitian ini adalah “Banggai Pada Masa Kependudukan Jepang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini di fokuskan pada Banggai pada masa pendudukan Jepang. Pemilihan fokus penelitian ini berdasarkan pertimbangan :

1. Secara spasial penelitian ini di fokuskan di Banggai dengan pertimbangan hingga sekarang belum ada penelitian yang membahas tentang Banggai pada masa pendudukan Jepang.

---

<sup>5</sup> Ibid.

2. Secara temporal pembahasan penelitian adalah pada abad XX, dengan demikian rentetan periode ini sudah representatif untuk di telaah secara ilmiah.

Berdasarkan uraian yang di kemukakan di atas, maka sesuai dengan obyek yang akan menjadi sasaran penelitian, peneliti membatasi masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh pengembangan Jepang terhadap Kabupaten Banggai?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Bagaimana kita agar dapat mengetahui masa kependudukan Jepang di Kabupaten Banggai.
2. Yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui Banggai pada masa kependudukan Jepang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya merupakan upaya untuk pembelajaran yang diharapkan dapat menambah khasanah ilmu khususnya ilmu kependidikan, terutama yang menyangkut pemilihan metode pembelajaran dalam kaitannya dengan efektifitas program pembelajaran pendidikan. Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian sejarah terutama kajian sejarah Kabupaten Banggai.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan lebih lanjut, khususnya mengenai penelitian selanjutnya yang sejenis.

#### **1.4. Kerangka Teoritis dan Pendekatan**

Studi Sejarah yang akan di sampaikan ini termasuk dalam kategori Sejarah Lokal. Kerangka dalam teoritis penulis mengangkat sebuah teori Kekuasaan dan Birokrasi.

##### **1. Teori Kekuasaan**

Coercive Power (Kuasa Paksaan) adalah kemampuan untuk menghukum atau memperlakukan seseorang yang tidak melakukan permintaan atau perintah. Diperoleh dari salah satu kapasitas untuk membagikan punishment pada mereka yang tidak mematuhi permintaan atau perintah. Kekuasaan ini juga bisa di bilang kekuasaan karena rasa takut oleh seseorang yang memiliki kuasa dalam suatu hal. Karena hal itulah orang-orang yang menjadi bawahan atau pengikutnya, menjadi tunduk dan mau untuk melakukan perintah yang di berikan oleh orang yang berkuasa itu. Karena jika mereka tidak mengikuti apa yang di perintahkan, maka bawahan/pengikutnya tersebut akan mendapatkan sebuah hukuman.

Insentif Power (Reward Power) Reward Power adalah suatu sikap yang patuh/tunduk yang di capai berdasarkan kepatuhan/kemampuan untuk memberikan reward (imbalan) agar di pandang orang lain berharga, Seseorang akan patuh terhadap orang lain, jika di janjikan akan di berikan sebuah imbalan yang sesuai dengan prestasinya.

Legitimate Power (Kuasa yang sah) Legitimate Power adalah Pemimpin memperoleh hak dari pemegang kekuatan untuk memerlukan dan menuntut

ketaatan. Seseorang yang telah memiliki Legitimate Power, akan menuntut bawahan atau pengikutnya untuk selalu taat pada peraturannya. Karena Legitimate Power memiliki definisi lain, yaitu kekuatan yang bersumber dari otoritas yang dapat di pertimbangkan hak untuk memerlukan dan pemenuhan perintah.

Expert Power (kekuasaan Pakar) pengaruh berdasarkan pada kepercayaan target bahwa pemegang kekuatan memiliki keahlian dan kemampuan yang superior dalam bidangnya. Seseorang yang memang ahli dalam bidangnya, akan mudah untuk menguasai/mempengaruhi orang lain. Para anggota dalam suatu kelompok, pasti memiliki skill dan kemampuan yang berbeda. Maka dari itulah, suatu kelompok terciptalah untuk saling melengkapi kekurangan anggota kelompok lainnya.

Referent Power (Kekuasaan Rujukan) pengaruh yang di dasarkan pada pemilihan sumber daya atau ciri pribadi yang di inginkan oleh seseorang, berkembang dari rasa kagum terhadap orang lain, untuk menjadi seperti orang yang di kaguminya itu, di karenakan adanya karisma.

## 2. Teori tentang Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa arab *syajaratun* yang berarti pohon. Kata ini mengalami perkembangan arti menjadi akar, keturunan, asal-usul, riwayat, dan silsilah. Kata sejarah diserap kedalam bahasa Melayu pada abad ke-13. Akan tetapi dalam bahasa Arab sendiri ilmu yang mempelajari kisah-kisah pada masa lalu disebut *Tarikh*. Sejarah dalam bahasa inggris dikenal dengan nama *history* yang berasal dari bahasa Yunani *historia* berarti ilmu. Perkembangannya, kata *historia* diperuntukkan bagi pengkajian terhadap segala sesuatu mengenai manusia

secara kronologis. Bahasa Jerman kata sejarah dikenal dengan *Geschichte* yang berarti sesuatu yang telah terjadi.

Herodotus (484-425 M) mengatakan “sejarah tidak berkembang ke arah depan dengan tujuan pasti, melainkan bergerak seperti garis lingkaran yang tinggi rendahnya diakibatkan oleh keadaan manusia”. Beliau dikenal sebagai sejarawan pertama dunia berkebangsaan Yunani, dan mendapat gelar *The Father of History* atau bapak ilmu sejarah.

Ibn Khaldun (1332-1406) pakar sejarah islam dalam bukunya terkenal “mukaddimah”, mengatakan “sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu”.

W.J.S Poerwadarminta (1987), dalam bukunya “kamus Umum Bahasa Indonesia mengatakan, “sejarah adalah kesusastraan lama, silsilah, asal-usul, kejadian dan peristiwa yang benar terjadi pada masa lampau, dan ilmu pengetahuan, cerita perjalanan tentang kejadian dan peristiwa yang ebnar terjadi pada masa lampau”<sup>6</sup>.

R. Moh. Ali (1989) dalam bukunya berjudul “pengantar sejarah indonesia”, mengatakan sejarah adalah “sejumlah perubahan –perubahan, kejadian, dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut, dan sebagai ilmu yang bertugas menyelidiki perubahn, kejadian, dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> Poerwadarminta, W.J.S 1987. Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam Djalumang Haryanto, (Jakarta : Balai Pustaka) hal .13

<sup>7</sup> Ibid.

Batasan teori sejarah tersebut diatas disimpulkan bahwa secara umum pengertian sejarah adalah *pertama*, peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial; *kedua* sejarah adalah cerita, kisah atau catatan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan atau sumber-sumber sejarah; dan *ketiga* sejarah sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Kronologi dalam sejarah berarti sesuai dengan urutan waktu. Peristiwa sejarah akan selalu berlangsung sesuai dengan urutan waktu, sehingga peristiwa sejarah tidak terjadi secara melompat urutan waktunya (*anakronis*). Peristiwa sejarah yang diceritakan dan disusun berdasarkan urutan kejadian tanpa memberi penjelasan tentang hubungan sebab akibat antara peristiwa tersebut disebut *kronik*.

Periodisasi adalah pembagian atau pembabakan peristiwa masa lampau yang sangat panjang menjadi beberapa zaman. Kenyataan dalam sejarah sebenarnya tidak dikenal adanya periodisasi sejarah. Penyusunan periodisasi dalam penulisan sejarah bertujuan untuk mempermudah dalam mempelajari sejarah. Menyusun periode-periode sejarah tersebut harus disusun secara kronologis.

### 3. Teori tentang Kebudayaan

Kebudayaan sebagaimana di ketahui meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, penanda suatu masyarakat, dan berfungsi untuk menata dan mengatur kehidupan secara menyeluruh. Dalam perkembangannya, kebudayaan mengikuti dinamika dan kemajuan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, para pendiri

Republik ini semenjak awal telah menghadapi dua tantangan sejarah dan kebudayaan yang tidak mudah. Pada satu sisi mereka harus menghormati sejarah dari tradisi lokal yang dalam banyak hal telah menjadi basis kehidupan masyarakat, pada sisi lain, mereka harus memberi tempat kepada aspek-aspek yang baik dari kebudayaan modern yang datang dari belahan dunia Barat, sambil memilah dan memilih aspek-aspek kebudayaan yang kurang sesuai dengan visi dan persepsi bangsa Indonesia tentang kehidupan.

Menurut Horton dan Hunt, Masyarakat adalah “suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain, sedangkan Kebudayaan adalah sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan masyarakat tersebut..” (terjemahan 1987:59)<sup>8</sup>. Mereka juga mengatakan bahwa lembaga adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat di pandang penting.

Masyarakat terintegrasikan berdasarkan faktor-faktor dasar tertentu. Salah satu faktor dasar tersebut adalah adanya nilai-nilai tertentu, yang di anut oleh bagian terbesar warga masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu ada kemungkinan, bahwa suatu masyarakat dapat berubah apabila nilai-nilainya di ubah.

J.B.A.F. Mayor Polak (1996), mengatakan bahwa “antara kebudayaan dan struktur dalam suatu masyarakat terjadi keadaan saling mendukung dan

---

<sup>8</sup> Djalumang Haryanto, Sejarah Kabupaten Banggai (Jakarta : Rajawali Pers. 2012) hal 14.

membenarkan. Ini berarti bahwa apabila terjadi perubahan dalam kebudayaan juga akan diikuti oleh perubahan dalam struktur<sup>9</sup>.

Adapun yang menjadi pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional.

### **1.5 Tinjauan Pustaka dan Sumber**

Pada penelitian sejarah ini, penulis mencoba menggali sumber-sumber yang terdiri:

1. Buku-buku, Skripsi, Tesis, Desertasi maupun majalah-majalah yang terkait tentang Sejarah Banggai dan mengenai Jepang dari tingkat Lokal sampai Nasional.
2. Arsip baik itu dari ANRI maupun dari arsip tingkatan Kabupaten, Propinsi, maupun Pusat.
3. Sejarah lisan yang tentunya melibatkan para pelaku-pelaku sejarah. Sejarah lisan memberikan sarana untuk rekonstruksi masa lalu yang lebih realistis dan berimbang, memungkinkan munculnya sosok-sosok pahlawan tidak di kenal. Sejarah menjadi lebih demokratis, memanusiakan manusia.

Adapun pustaka yang menjadi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pustaka pertama yang penulis jadikan acuan buku tentang Sepintas kilas Sejarah Banggai Serta Perlawanan Terhadap Penjajah Jepang di Daerah Luwuk Banggai, Penulis H.S. Padeatu. S.H, Penerbit PT RajaGrafindo Persada, Tahun

---

<sup>9</sup> Ibid.

Terbit 2005, adapun buku ini membahas tentang keadaan Jepang di Banggai sehingga penulis pokok utama di jadikan bahan acuan.

Pustaka kedua penulis jadikan acuan adalah Bosscher C dan Mathijssen P.A. Schetsen van de Rijken Tooboekoe Banggai op de Oostkust van Celebes, TBG 2-1854.

## **1.6 Metodologi penelitian**

Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang di gunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as written*). Ruang lingkup ilmu Sejarah, metode penelitian itu di sebut metode sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah terdapat dalam 4 tahapan<sup>10</sup>, yaitu :

1. Heuristik ( mengumpulkan sumber).

Heuristik adalah seorang peneliti sejarah memasuki lapangan (Banggai) penelitian. Kerja penelitian secara aktual di mulai. Di lapangan ini kemampuan teoritik yang bersifat deduktif spekulatif sebagai tertuang dalam proposal atau rancangan penelitian akan di uji secara induktif empirik atau pragmatik. Kata Heuristik berasal dari kata “heuriskein” dalam bahasa yunani yang berarti mencari atau menemukan. Bahasa Latin, heuristik di namakan sebagai *arts of invention* dalam bahasa inggris.

Heuristik atau mengumpulkan sumber itu harus yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, sumber-sumber tersebut yaitu sumber tertulis

---

<sup>10</sup> Daliman, Metode Penelitian Sejarah, Penerbit Ombak, 2012 hlm 59

terdapat di perpustakaan daerah juga di perpustakaan pusat Universitas Negeri Gorontalo yang mengenai teori-teori yang mendekati dengan judul yang diteliti dan juga sumber yang didapat melalui interview, observasi, internet dan lain-lain.

## 2. Kritik Sumber

Setelah selesai di laksanakan langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus di laksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Pada dasarnya ke dua langkah, pengumpulan (heuristik) dan kritik (verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Kritik sumber yaitu memilih apakah data tersebut akurat atau tidak, dan sumber-sumber sejarah tersebut yang diperoleh apakah dapat dipercaya atau tidak. Kritik sumber terdapat dua macam yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

Prakteknya, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber-sumber sejarah sekaligus di lakukannya uji validasi sumber. Uji validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih di kenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah.

## 3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna atau bukti-bukti sejarah. Mengungkapkan makna dan bukti-bukti sejarah masih harus menyandarkan kekuatan informasi, ialah dari peneliti atau sejarawan. Sejarawan yang jujur akan memberikan informasi dari mana data diperoleh. Interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu usaha untuk mengkaji suatu

problem dan melihat unsur-unsur ialah dengan menguraikannya kedalam berbagai komponen atau bagian, sedangkan sintesis yaitu keseluruhan permasalahan penelitian, dengan penggabungan atas semua bukti-bukti yaitu dengan cara menyatukan. Tahap interpretasi dan historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi. Setelah proses interpretasi terhadap fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya selesai di lakukan, barulah proses historiografi (penulisan sejarah) dapat di mulai.

#### 4. Historiografi

Historiografi yang merupakan penyusunan fakta-fakta atau menulis sejarah atau hasil penelitian dalam penyusunan atau menulis sejarah harus menggunakan bahasa yang baik dan benar agar orang lain dapat melihat dan mengerti hasil tulisan tersebut.

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang di ungkap, di uji (verifikasi) dan di interpretasi. Penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut di tulis. Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi.

Penulisan sejarah, walaupun terikat pula oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empirik, tidak boleh di lupakan bahwa ia adalah juga karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada retorika tertentu. Apabila sejarawan mampu menampilkan kejelasan, keteguhan, dan

kekuatan, serta kerapian dalam ekspresi penulisan, ia akan mampu mencapai apa yang menjadi dambaan setiap sejarawan, yakni memadukan kesejarawanan dan kesasterawanan, antara keahlian dan ekspresi bahasa.

### 1.7 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu Bulan Maret – Mei 2014.

Adapun rincian kegiatan sebagai berikut:

#### Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Ke														
		Maret				April				Mei						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	Persiapan	V	V													
2.	Pengumpulan Data			V	V	V	V	V	V							
3.	Seleksi data							V	V							
4.	Pengolahan data						V	V	V	V						
5.	Penulisan Laporan										V	V	V	V		

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Agar lebih terarahnya penulisan ini, maka perlu mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Dan Mamfaat Penelitian
4. Kerangka Teoritis Dan Pendekatan
5. Tinjauan Pustaka Dan Sumber
6. Metodologi Penelitian
7. Jadwal Penelitian
8. Sistematika Penulisan

### **BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

- 2.1 Lingkungan Alam
- 2.2 Sistem Kemasyarakatan
- 2.3 Mata Pencaharian
- 2.4 Sistem Kepercayaan
- 2.5 Wilayah Penelitian

### **BAB III KEDATANGAN JEPANG DI BANGGAI**

- 3.1 Banggai sebelum pendudukan Jepang
  - 3.1.1 Sejarah Banggai
- 3.2 Masuknya Jepang di Banggai

3.3 Pengaruhnya Perkembangan Pengaruh Barat dan Masa Pendudukan Jepang di Indonesia

3.4 Merebut Senjata Tentara Jepang

#### **BAB IV PENDUDUKAN JEPANG DI BANGGAI**

4.1 Intervensi (ikut campur) Jepang pada pemerintahan Banggai

4.2 Jugun Ianfu (budak sex) dan Romusa (Pekerja paksa)

4.3 Peninggalan – peninggalan Jepang di Banggai

#### **BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan

5.2 Saran